

## IDENTIFIKASI PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR ISLAM BERDASARKAN ASPEK FISIK DAN NILAI PADA BANGUNAN KUNO MAN 2 SURAKARTA

**Sinta Wulandari**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
d300180167@student.ums.ac.id

**Widyastuti Nurjayanti**

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
wn276@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Bangunan kuno MAN 2 Surakarta atau bangunan Nongtjik adalah bangunan dengan langgam arsitektur Indisch yang merupakan bangunan cagar budaya berdasarkan sertifikat cagar budaya No. 646 / 4 .191. Kompleks bangunan digunakan untuk sarana pendidikan yang menjunjung nilai Islam, maka pada bangunan juga menerapkan konsep arsitektur Islam. Konsep arsitektur Islam yaitu konsep perencanaan dan perancangan bangunan dengan menggunakan pendekatan Islami yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits. Konsep arsitektur Islam ini dapat diterapkan pada fasad, ornamen, dan konsep hijab pada bangunan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi penerapan konsep arsitektur Islam berdasarkan aspek fisik dan nilai serta kendala pengaruh langgam arsitektur Indisch terhadap penerapan konsep arsitektur Islam pada bangunan kuno MAN 2 Surakarta. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan menganalisis, menggambarkan, mencatat, dan menginterpretasikan makna objek yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bangunan kuno MAN 2 Surakarta fasad, ornamentasi, pola tata ruang masjid sudah sesuai dengan konsep arsitektur Islam berdasarkan aspek fisik. Namun ada beberapa konsep arsitektur Islam berdasarkan aspek nilai yang belum diterapkan diantaranya yaitu bangunan boros energi, tidak adanya aksesibilitas untuk difabel, dan ruang wudhu yang terbuka sehingga tidak ada privasinya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dasar pertimbangan pengaplikasian konsep arsitektur Islam pada bangunan MAN 2 Surakarta.*

### KEYWORDS:

Arsitektur Islam; Bangunan Kuno; Bangunan Nongtjik; Arsitektur Indisch

### PENDAHULUAN

Bangunan bersejarah adalah bangunan yang sudah berusia 50 tahun atau lebih yang berfungsi untuk tempat berkumpul, mengadakan pertemuan, dan melaksanakan kegiatan yang bersifat publik. Salah satu bangunan bersejarah yang ada di Surakarta yaitu bangunan kuno MAN 2 Surakarta.

Dahulu kompleks bangunan kuno MAN 2 Surakarta adalah milik saudagar dari Banjarmasin Kalimantan Selatan dan dikenal dengan nama bangunan Nongtjik lalu kemudian bangunan tersebut dibeli pemerintah melalui Departemen Agama dan digunakan sebagai sarana belajar Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN). Pada tahun 1950, Mahkamah Islam Tinggi (MIT) menggunakan bangunan yang berada di tengah kompleks sebagai kantor berdampingan dengan kelas Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN). Tahun 1973 Mahkamah Islam

Tinggi (MIT) bubar, dan bangunan tersebut diserahkan ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) sebagai bangunan masjid dan gedung sekolah.

Bangunan Kuno MAN 2 Surakarta terdaftar sebagai cagar budaya berdasarkan sertifikat cagar budaya No. 646 / 4 .191. Kompleks bangunan MAN 2 Surakarta merupakan bangunan kuno yang menggunakan langgam arsitektur Indisch. Ciri khas dari bangunan tersebut yaitu struktur bangunan tidak menggunakan material semen pada konstruksinya, serta banyak menggunakan ornamen kaca warna warni di seluruh bangunan.

Kompleks bangunan kuno MAN 2 Surakarta digunakan sebagai sarana pendidikan yang menjunjung tinggi nilai Islam, sehingga pada bangunan juga menerapkan konsep arsitektur Islam baik dari segi fisik maupun nilai. Namun pada realita

di lapangan masih terdapat beberapa hal yang belum sesuai dengan konsep arsitektur Islam.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi penerapan konsep arsitektur Islam pada aspek fisik dan nilai bangunan kuno MAN 2 Surakarta serta mengidentifikasi kendala apa saja yang terjadi dari pengaruh arsitektur Indisich terhadap penerapan konsep arsitektur Islam pada bangunan kuno MAN 2 Surakarta.

## KAJIAN PUSTAKA

### Konsep Arsitektur Islam

Arsitektur Islam adalah arsitektur yang berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadits. Penerapan nilai Islam dalam perancangan bangunan tidak hanya diwujudkan melalui aspek fisik seperti langgam arsitektur dan bentuk fasad bangunan saja, tetapi juga terdapat semangat moral dan nilai keislaman yang terdapat dalam bangunan (Nurjayanti, 2019).

Perkembangan arsitektur Islam dari abad VII sampai abad XV meliputi perkembangan struktur, seni dekorasi, ragam hias, dan tipologi bangunan. Daerah perkembangannya pun juga luas seperti Eropa, Afrika, hingga Asia Tenggara. Karena perkembangannya yang luas maka perkembangan setiap daerah tentunya berbeda dengan daerah lain disebabkan faktor budaya, tradisi, kondisi geografis, dan kondisi alam masing-masing daerah berbeda. Arsitektur merupakan bagian dari budaya sehingga selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Islam yang turut membentuk peradaban manusia juga memiliki budaya berarsitektur. Budaya berarsitektur dalam Islam dimulai dengan dibangunnya Ka'bah oleh Nabi Adam sebagai pusat beribadah umat manusia kepada Allah SWT (Sound, 2002: 1).

Dari hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan aspek fisik arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Definisi ini adalah suatu definisi yang meliputi semua jenis bangunan, bukan hanya monumen ataupun bangunan religius (Sound, 2002).

Kaidah arsitektur Islam diantaranya yaitu tidak menggunakan ornamen makhluk hidup melainkan menggunakan ornamen yang dapat mengingatkan kepada Allah SWT, desain arsitektur tidak bertujuan untuk pamer, penataan ruang digunakan untuk menjaga privasi penghuni ruang, toilet tidak membelakangi dan menghadap arah kiblat, bangunan tidak mengganggu orang sekitar, dalam

proses pembangunan tidak merusak alam, serta menggunakan warna-warna alam.

Dari aspek nilai, arsitektur Islam adalah konsep filosofis yang mendasari perencanaan dan perancangan bangunan berdasarkan nilai-nilai Islam. Konsep arsitektur Islam merujuk pada Quraniyah dan Kauniyah sehingga arsitek harus mampu memenuhi *The Law of God* dan *The Law of Nature* (Utaberta, 2008). Adapun nilai-nilai Islam menurut Edrees, Munichy B., 2012 yaitu :

1. Fungsi  
Karya arsitektur bersifat fungsional yaitu dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menghindari kemubadziran.
2. Bentuk  
Bangunan mempunyai tampilan bentuk yang bagus namun tetap fungsional dan efisien dan tidak berlebih-lebihan.
3. Teknik  
Bangunan mempunyai struktur konstruksi yang kokoh dan kuat sehingga tidak membahayakan penghuni bangunan.
4. Keselamatan dan Kenyamanan  
Karya arsitektur mampu menjamin keselamatan dan kenyamanan penghuninya.
5. Menyatu dengan Alam  
Karya arsitektur mampu menyatu dengan lingkungan dimana karya arsitektur tersebut didirikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dilakukan dengan menganalisis, menggambarkan, mencatat dan menginterpretasikan makna-makna dalam suatu objek. Penelitian dilakukan dengan observasi langsung ke obyek yang diteliti serta wawancara pihak terkait obyek penelitian. Selain itu kajian literatur baik dari internet maupun dari buku juga dilakukan guna untuk mengumpulkan data-data terkait obyek penelitian.

Tahap pengumpulan data yang dilakukan, tahap pertama observasi yaitu terjun langsung ke lapangan untuk mencatat dan mengamati objek penelitian sehingga memperoleh data yang actual dan factual. Tahap kedua studi pustaka yaitu pengumpulan data terkait melalui literatur baik dari internet, buku ataupun majalah sebagai bahan pendukung dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. Tahap ketiga yaitu wawancara dengan pihak terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Surakarta adalah kota di Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Di Kota Surakarta terdapat banyak lembaga pendidikan salah satunya yaitu MAN 2 Surakarta. Lokasi MAN 2 Surakarta berada di Jl. Slamet Riyadi Solo, sebelah utara Stadion R. Maladi Sriwedari. Bangunan MAN 2 Surakarta sebagai kompleks bangunan kuno memiliki luas 4.000m<sup>2</sup> dan denah bangunan menyerupai huruf “U”.



**Gambar 1. Lokasi MAN 2 Surakarta**  
(Sumber: Google Maps)

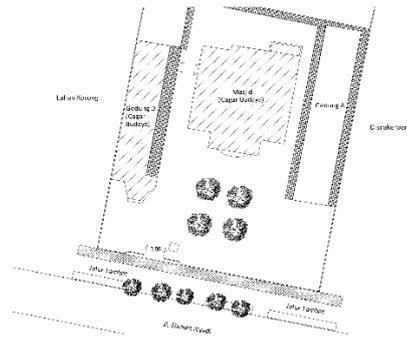
Bangunan kuno MAN 2 Surakarta menggunakan langgam arsitektur Indisch. Arsitektur Indisch merupakan gaya arsitektur Kolonial yang berkembang pada abad ke 18 dan 19 sebelum terjadinya westernisasi pada kota-kota di Indonesia di awal abad ke 20. Gaya arsitektur Kolonial atau arsitektur Indisch terdiri dari 4 elemen yaitu denah, tampak, bahan bangunan, dan sistem konstruksi (Hadinoto, 2010)

Ciri-ciri umum gaya arsitektur indisch atau arsitektur kolonial yaitu tidak bertingkat, atap perisai, berkesan monumental, halamannya luas, massa bangunan terdiri atas bangunan pokok/ induk dan bangunan penunjang yang dihubungkan oleh serambi atau gerbang, denah simetris, serambi muka dan belakang terbuka dilengkapi dengan pilar yang tinggi bergaya Yunani, antar serambi dihubungkan dengan koridor tengah, dan menggunakan lisplank batu dengan motif klasik pada atap.

Menurut UU No 11 Tahun 2010 Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, situs cagar budaya, kawasan cagar Budaya di darat maupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penataan.

Bangunan kuno MAN 2 Surakarta yang merupakan cagar budaya terdiri dari 2 gedung. Gedung yang pertama yaitu Masjid dan gedung kedua yaitu gedung D yang terletak di sebelah barat masjid. Untuk bangunan masjid memiliki luas

470,721 m<sup>2</sup> dan untuk gedung D memiliki luas 332,143 m<sup>2</sup>.



**Gambar 2. Site Eksisting MAN 2 Surakarta**  
(Sumber: Sinta Wulandari, 2021)

Konsep arsitektur Islam sangat penting diterapkan pada sarana dan prasarana pendidikan guna menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan dengan konsep arsitektur Islam inilah yang nantinya akan menjadikan lembaga pendidikan memiliki kekhasan atau identitas sendiri yang tidak bertentangan dengan standar yang telah ditentukan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk SD/MI, SMP/MTS, DAN SMA/MA.



**Gambar 3. Masjid MAN 2 Surakarta**  
(Sumber: Google, MAN 2 Surakarta, 2021)



**Gambar 4. Gedung D MAN 2 Surakarta**  
(Sumber: Google, MAN 2 Surakarta, 2021)

Dari kedua gambar di atas jika dilihat sekilas arsitektur *Indische* terlihat lebih menonjol daripada arsitektur Islam, namun jika dilihat lebih dekat dan detail akan terlihat juga penerapan konsep arsitektur Islam pada kedua bangunan tersebut. Konsep arsitektur Islam pada bangunan dapat diterapkan

dalam banyak hal seperti fasad bangunan, ornamen, bentuk bangunan, pola hubungan ruang, konsep hijab, dsb.



**Gambar 5. Kubah Masjid**  
(Sumber: Sinta Wulandari, 2021)

Kubah yaitu elemen arsitektur berupa atap yang melengkung berbentuk setengah lingkaran yang biasanya terdapat di bagian paling tinggi dari suatu bangunan. Masjid biasanya memang identik dengan kubah. Penggunaan kubah disini merupakan salah satu penerapan arsitektur Islam. Selain itu kubah juga menjadi simbol akan kebesaran Islam.



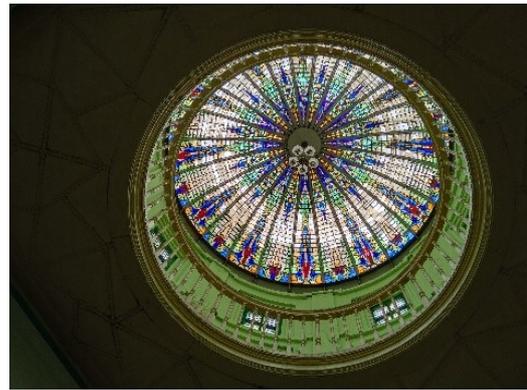
**Gambar 6. Ornamen Kaligrafi Pada Dinding**  
(Sumber: Sinta Wulandari, 2021)



**Gambar 7. Ornamen Kaligrafi Pada Pintu**  
(Sumber: Sinta Wulandari, 2021)



**Gambar 8. Ornamen Pada Jendela**  
(Sumber: Sinta Wulandari, 2021)



**Gambar 9. Ornamen Pada Interior Kubah**  
(Sumber: Sinta Wulandari, 2021)

Penggunaan ornamentasi suatu bangunan merupakan suatu hal yang penting karena ornamen disini dapat memberikan keindahan agar bangunan tersebut tidak monoton dan terlihat kosong. Dari gambar 6 dan 7 ornamen yang digunakan menggunakan Kaligrafi dengan tujuan agar pengguna bangunan selalu ingat akan Allah SWT, sedangkan pada gambar 8 dan 9 menggunakan ornamentasi bukan kaligrafi tetapi dan bukan juga ornamentasi yang berbentuk makhluk hidup.



**Gambar 10. Tanaman di Teras Gedung**  
(Sumber: Sinta Wulandari, 2021)

Lahan MAN 2 Surakarta begitu luas, ditambah lagi lahan depan sekolah dibangun 2 bangunan gedung yang membuat lahan hijau semakin berkurang. Menanggapi hal tersebut maka di teras bangunan banyak terdapat tanaman yang menambah keindahan juga merupakan penerapan konsep arsitektur Islam sebagaimana HR.Thabrani bahwa sesungguhnya Allah SWT itu indah dan mencintai keindahan. Selain itu penerapan konsep arsitektur juga diterapkan pada letak penempatan WC yang tidak menghadap maupun membelakangi kiblat.



**Gambar 11. Interior Masjid**  
(Sumber: Sinta Wulandari, 2021)

Pada gambar diatas dapat merupakan gambar dari masjid MAN 2 Surakarta. Bentuk kolom yang merupakan bentuk dari arsitektur Indisch ini membuatnya menjadi indah dan unik. Penerapan arsitektur Islam disini dapat dilihat dengan adanya pembatas untuk shaft laki-laki dan shaft perempuan. Penerapan konsep arsitektur Islam pada bangunan kuno MAN 2 Surakarta sampai saat ini belum maksimal. Masih ada beberapa hal yang penting sekali untuk diterapkan konsep arsitektur Islam tapi belum terlaksanakan.



**Gambar 12. Selasar Antar Gedung**  
(Sumber: Sinta Wulandari, 2021)

Penggunaan atap pada selasar antar gedung ini berfungsi agar ruang dibawahnya tidak terkena panas ataupun hujan sehingga tidak mengganggu aktivitas penghuni sekolah ketika akan ke masjid karena disini posisi masjid berada di tengah-tengah. Namun dari hal tersebut justru membuat ruang pada bangunan menjadi gelap. Selain itu banyaknya penggunaan kolom pada bangunan juga membuat ruangan didalamnya menjadi tambah gelap sehingga membuat bangunan boros energi karena harus menghidupkan lampu. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan konsep arsitektur Islam.



**Gambar 13. Aksesibilitas Masjid MAN 2 Surakarta**  
(Sumber: Sinta Wulandari, 2021)



**Gambar 14. Aksesibilitas Gedung D MAN 2 Surakarta**  
(Sumber: Sinta Wulandari, 2021)

Aksesibilitas pada 2 bangunan kuno hanya berupa tangga dan tidak terdapat ramp untuk akses difabel. Hal ini tentu akan menjadi kendala jika ada orang difabel yang hendak ke gedung tersebut. Penerapan konsep arsitektur Islam dengan membuat ramp untuk difabel sangat diperlukan agar bangunan dapat dijangkau dan diakses oleh semua kalangan serta bangunan menjadi Rahmatan lil 'Alamin.



**Gambar 15. Tempat Wudhu Perempuan**  
(Sumber: Sinta Wulandari, 2021)



**Gambar 16. Tempat Wudhu Laki-laki**  
(Sumber: Sinta Wulandari, 2021)

Pada gambar 14 dan 15 merupakan tempat wudhu yang ada di MAN 2 Surakarta. Penerapan arsitektur Islam yaitu konsep hijab belum diterapkan. Pada tempat wudhu perempuan hanya ditutupi dengan papan saja padahal tempat tersebut dari lantai atas gedung samping masjid dapat terlihat jelas jika ada yang berwudhu di situ. Begitu juga dengan tempat wudhu laki-laki sama sekali tidak ada pembatas. Kurangnya privasi dari tempat wudhu tersebut tentunya membuat tidak nyaman pengguna masjid terutama perempuan. Alhasil jika ingin berwudhu harus berwudhu di kamar mandi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terkait dengan identifikasi konsep arsitektur Islam bangunan kuno MAN 2 Surakarta sebagai bangunan cagar budaya penerapan konsep arsitektur Islam belum maksimal. Adapun penerapan konsep arsitektur Islam berdasarkan aspek fisik pada bangunan MAN 2 Surakarta diantaranya yaitu penggunaan kubah pada bangunan masjid, menggunakan ornamen kaligrafi, geometris, serta floral, adanya sekat atau pembatas antara shaft laki-laki dan shaft perempuan pada ruang sholat masjid, serta penanaman beberapa tanaman pada teras bangunan.

Kendala dari pengaruh arsitektur Indisch terhadap penerapan konsep arsitektur Islam pada bangunan kuno MAN 2 Surakarta lebih mengacu pada aspek nilai bangunan karena dapat mengganggu kenyamanan pengguna bangunan. Kendala tersebut diantaranya yaitu penggunaan atap pada sisi kanan kiri dan belakang masjid serta banyaknya penggunaan kolom membuat bangunan menjadi gelap sehingga perlu menyalakan lampu terus menerus yang berakibat menjadi boros dan tidak ramah lingkungan. Aksesibilitas kedua gedung hanya menggunakan tangga dan tidak ada ramp sehingga menjadi kendala untuk difabel dalam mengakses kedua gedung tersebut. Tidak adanya konsep hijab pada tempat wudhu perempuan maupun tempat wudhu laki-laki menyebabkan pengguna ruang tidak memiliki privasi sehingga bisa menyebabkan aurat dari lawan jenis terlihat oleh seseorang yang bukan muhrimnya sehingga hal tersebut menjadi tidak nyaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Edrees, M. B. (2010). *Konsep Arsitektur Islami Sebagai Solusi Dalam Perancangan Arsitektur*. Journal Of Islamic Architecture.
- Hadinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- MAN 2 Surakarta. (2009, December 7). Diambil kembali dari SEJARAH MA NEGERI 2 SURAKARTA : Melongok bekas Gedung Mahkamah Islam Tinggi Solo: <http://man2ska.com/profil/sejarah.html>
- Nurjayanti, W. (2019). *Konsep Arsitektur Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sound, R. (2002). *An Introduction to Islamic Architecture*. Manchester: FSTC Limited.
- Utaberta, N. (2008). *Arsitektur Islam, pemikiran, Diskusi dan pencarian bentuk*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Undang-undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya  
[https://www.academia.edu/12498728/Arsitektu\\_Islam](https://www.academia.edu/12498728/Arsitektu_Islam)  
<http://auliyayahya.wordpress.com/>  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/593>